

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, eksistensi budaya lokal menghadapi tantangan yang signifikan. Transformasi budaya yang terjadi secara global turut mempengaruhi kearifan lokal yang telah mengakar di masyarakat. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa di tengah arus modernisasi, pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal tetap menjadi prioritas utama. Kearifan lokal merupakan warisan berharga dari leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur dan identitas yang esensial bagi keberlangsungan suatu masyarakat. Mengabaikan kearifan lokal sama halnya dengan menafikan jati diri dan kontribusi generasi pendahulu dalam membentuk peradaban. Salah satu manifestasi kearifan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia adalah kekayaan bahasa dan budaya daerah.

Indonesia, dengan mozaik budaya dan etnisnya yang kaya, memiliki beragam bahasa daerah. Di antara kekayaan linguistik ini, bahasa Bali menonjol dengan jumlah penutur yang signifikan. Namun, seperti banyak bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa Bali saat ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya.

Salah satu indikator yang mengkhawatirkan adalah bahasa Bali mulai kehilangan peran sebagai bahasa utama bagi sebagian besar masyarakat Bali, terutama di pulau Bali sendiri. Penurunan jumlah penutur ini dipicu oleh kombinasi faktor internal dan eksternal.

Secara internal, kompleksitas bahasa Bali, seperti sistem tingkatan bahasa (*angguh-ungguhing basa Bali*) dan keterbatasan dalam mengekspresikan konsep-konsep modern, menjadikannya tampak sulit dipelajari. Sementara itu, faktor eksternal, terutama globalisasi dan pariwisata, turut berkontribusi terhadap fenomena ini. Terjadi kecenderungan di mana unsur-unsur asing, termasuk bahasa asing, dianggap lebih bergengsi dan menguntungkan.

Bahasa daerah adalah cerminan identitas suatu masyarakat. Sebagai bahasa ibu, ia digunakan oleh hampir seluruh anggota masyarakat di suatu wilayah, sehingga menyerap berbagai aspek kehidupan mereka, seperti adat istiadat, tradisi, nilai-nilai, dan kebudayaan. Keberagaman bahasa daerah merefleksikan kekayaan budaya suatu bangsa, layaknya sebuah mosaik yang indah dengan kepingannya yang beragam (Safir dan Whorf dalam Gustina, 2018). Teks tersebut pada dasarnya menggarisbawahi pengaruh signifikan bahasa terhadap perilaku sosial. Sapir dengan tepat mengungkapkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan lensa yang membentuk realitas dan mengarahkan tindakan masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan suatu komunitas membentuk cara mereka berinteraksi dan memandang dunia. Hal ini menekankan peran bahasa sebagai fondasi budaya dan kerangka acuan dalam menafsirkan realitas sosial. (Chaer dalam Damayanti & Sudika, 2020.) mengemukakan bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian 'didirikan' di atas tabiat-tabiit dan sifat-sifat bahasa itu. Bahasalah yang membentuk pola pikir dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada bahasa yang sama, karena setiap bahasa mewakili masyarakat pengguna bahasa tersebut. Benjamin Lee Whorf (1887-1941) murid dari Sapir

sependapat bahwa bahasa merupakan wujud dari pikiran. Oleh karena itu, bahasa dan pikiran tidak berada pada garis yang berbeda, melainkan suatu hal yang saling berkaitan.

(Safir dan Whorf dalam Gustina, 2018) mengemukakan dua hipotesis yang menegaskan tentang keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Pertama, relativitas bahasa yang menyatakan bahwa perbesaan struktur bahasa terdapat pada kognitif nonbahasa. Dengan kata lain, perbedaan bahasa menggambarkan perbedaan pola pikir pengguna bahasa tersebut. Kedua, determinisme bahasa yakni suatu struktur bahasa memengaruhi cara pandang individu terhadap persepsi-persepsi yang ada. Oleh karenanya, realitas ditentukan oleh bahasa pertama. Bahasa, pikiran, dan budaya merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain. Adanya bahasa karena adanya pikiran, sebaliknya adanya pikiran karena adanya bahasa.

Kondisi Bahasa Bali saat ini cukup mengkhawatirkan. Bahasa ini berada di ambang kepunahan karena masyarakat Bali, khususnya generasi muda, cenderung meninggalkannya dan beralih ke bahasa lain. Fenomena ini menuntut upaya serius dan strategi jitu untuk melestarikan Bahasa Bali. Kelestarian sebuah bahasa bergantung pada kesetiaan penuturnya. Komitmen untuk terus menggunakan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, di tengah gempuran bahasa lain, menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensinya. Hal ini mencerminkan dedikasi dan pilihan sadar masyarakat untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun (Fasold dalam Purnama, 2018) Pemertahanan bahasa juga dapat dikaitkan dengan usaha menjaga, menggunakan, meregenerasi penutur bahasa daerah (bahasa ibu) sehingga mampu tetap bertahan meski berada

di tengah-tengah perkembangan zaman dan bahasa lainnya. Salah satu upaya dalam pemertahanan bahasa Bali yang mudah digemari oleh masyarakat adalah dengan mendukung perkembangan lagu pop Bali.

Suatu lagu bukan hanya menjadi alat ekspresi diri dari penyanyi maupun pengarang lagu semata, melainkan juga berisi tanggapan maupun gambaran mengenai keadaan atau fenomena yang berkembang pada masyarakat. (Setyaningsih, 2016) menyatakan fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat dikemas dan diramu dalam musik dengan menggunakan bahasa yang menarik sehingga mampu menarik hati penikmat musik serta digemari masyarakat. Lirik lagu merupakan salah satu cara berkomunikasi melalui tulisan dari beragam kosakata sehingga terbentuk suatu kalimat yang mempunyai makna. Lagu pop Bali merupakan media penting untuk membantu melestarikan budaya Bali, terutama yang menyangkut tentang pemertahanan bahasa Bali dan kearifan lokal masyarakat Bali.

Lagu pop Bali adalah bagian dari budaya populer yang umumnya memiliki sifat sederhana, menghibur, mudah diterima masyarakat, dan bersifat sesaat (tidak bertahan lama). Dengan demikian, lagu pop Bali merupakan salah satu budaya populer yang berkaitan dengan seni musik atau lagu yang syair/liriknya memiliki ciri khas berbahasa Bali dan memuat tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali. Kearifan lokal masyarakat Bali ditonjolkan untuk memikat para pendengar lagu pop Bali dikarenakan sifatnya yang dekat dengan masyarakat. Lagu-lagu pop Bali diproduksi dan dipasarkan oleh industri budaya yang bersifat lokal Bali.

Berbicara tentang lagu pop Bali, tentunya harus diketahui pula perkembangannya sampai dapat diterima oleh penikmat lagu pop Bali.

Lagu pop Bali merupakan lagu-lagu berbahasa Bali yang disukai atau dikenal oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Bali (Turaeni, 2017). Perkembangan lagu pop Bali berawal dari tahun 1970-an dengan terbentuknya Band Putra Dewata di bawah pimpinan A.A. Made Cakra (almarhum). Band ini meluncurkan album pertamanya dengan judul "Kusir Dokar". Album pertama yang digarap oleh A.A. Made Cakra tersebut sukses menampilkan ciri khas lagu Pop Bali bernuansa kearifan lokal Bali yang kental. Tema-tema lagu pop Bali pada masa itu masih memperlihatkan keadaan alam dan juga situasi masyarakat Bali saat itu. Di era 1980-an lagu Pop Bali mengalami pergeseran dengan munculnya penyanyi seperti Ketut Bimbo, Yong Sagita, Yan Bero, serta Yan Stereo. Nama-nama penyanyi tersebut mulai memopulerkan lagu-lagu tentang humor dan cinta serta fenomena nyata pada masa itu. Pada masa tersebut, pencipta lagu dan penyanyi mampu mengubah selera pasar lagu Pop Bali. Selanjutnya tahun 1990-an, perkembangan lagu pop Bali semakin terlihat jelas dengan kehadiran Widi Widiana. Lagu-lagunya bertemakan cinta dengan suara indah dan wajah yang menarik serta dipadukan dengan musik Mandarin, Sunda dan sebagainya. Kemudian, di tahun 2003, muncullah kelompok Lolot n Band, yaitu grup Band dengan lagu Bali yang membawa pembaruan (Rock Alternatif). Masyarakat Bali memberi sambutan yang positif.

Perkembangan lagu pop Bali dapat dikatakan semakin populer dan mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2000-an hingga sekarang.

Perkembangan lagu pop Bali bahkan sampai merambah dunia musik blantika sehingga tidak lagi hanya di putar di radio-radio melainkan sampai merambah ke media TV, termasuk media sosial yang sekarang ini berkembang pesat. Munculnya banyak lagu, pengarang lagu, dan penyanyi yang terjun ke lagu pop Bali juga semakin banyak sehingga persaingan di dunia lagu pop Bali kian ketat. Hal tersebut tidak lepas dari peran media massa baik cetak maupun elektronik (radio dan TV) serta media sosial (medsos) seperti Youtube yang mempopulerkan lagu pop Bali. Padahal lagu pop Bali sebenarnya sudah muncul dan sudah mulai dikenal masyarakat sejak tahun 1980-an. Tidak berselang lama, sekitar sepuluh tahun kemudian kegairahan masyarakat terhadap lagu-lagu pop Bali muncul kembali. Artis penyanyi Bali seperti Widi Widiana, Panji Kuning, Yanse dan lainnya menjadi idola baru bagi penggemar lagu-lagu Bali. Kini lagu-lagu pop Bali telah dinikmati bukan hanya oleh orang-orang dewasa, tetapi juga mendapatkan sambutan dari anak-anak, remaja hingga orang tua (Balipost, 4 Mei 2003). Tampaknya ketenaran lagu-lagu pop Bali tidak terlepas dari peran industri budaya serta media masa. Sebab, sebagai eksistensi budaya populer yang merupakan perwujudan masyarakat era pasca-industri kecenderungan pemanfaatan kekuatan media massa tidak bisa diabaikan.

Pesatnya perkembangan lagu pop Bali tidak serta merta meninggalkan nilai kearifan lokal Bali masyarakat Bali. Seperti yang diketahui saat ini, bahasa Bali semakin tergerus keberadaannya oleh bahasa luar. Hal ini merupakan salah satu dampak dari kian terbukanya Bali pada pergaulan global, salah satu yang paling mencolok adalah pariwisata. Terlepas dari berbagai kendala tersebut, lagu-lagu pop

Bali yang beredar di pasar hingga saat ini masih banyak menyisipkan lirik yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Dalam rentang tahun 2000-an sampai tahun 2023, banyak sekali bermunculan pencipta dan penyanyi lagu pop Bali yang masih mempertahankan kearifan lokal masyarakat Bali, sebut saja penyanyi yang cukup populer dan memiliki jumlah pendengar yang cukup tinggi pada media *Youtube*, seperti A.A. Raka Sidan, Dek Ulik, Ary Kencana, Ray Peni, Yan Srikandi, dll.

Bentuk lingual bahasa yang merepresentasikan nilai kearifan lokal masyarakat Bali masih menjadi trend yang cukup populer dan sering dijumpai pada lirik-lirik lagu pop Bali. (Ardini et al., 2020) berpendapat bahwasannya dalam penciptaan lagu pop Bali tercakup tema seputar kehidupan masyarakat Bali. Kehidupan masyarakat Bali masih sangat kental dengan adat istiadat dan budaya yang diturunkan oleh leluhur masyarakat Bali itu sendiri. Bahkan sampai saat ini, adat istiadat dan kebudayaan Bali masih menjadi nilai jual untuk menarik wisatawan berkunjung ke Bali. Berikut ini adalah salah satu potongan lirik lagu pop Bali yang dengan jelas menampilkan representasi kearifan lokal masyarakat Bali.

Putih bagus

.....
Nuinin pangkung
Menek jurang lebak tukad
Keto pidan tiang jalanin
mekelo be tiang
ten ngelah keturunan
Ideh ideh tiang ngaba daksina
Nunas baos nedunang kawitan

'Putih tampan

.....
 Menuruni lembah
 Naik jurang menyebrangi sungai
 Itu yang saya jalani dahulu
 Sudah lama saya
 tidak mempunyai keturunan
 Kesana kemari saya membawa *daksina*
 Meminta wahyu menurunkan leluhur

Potongan lirik tersebut dikutip dari lagu pop Bali berjudul "*Putih Bagus*" yang dinyanyikan oleh Ary Kencana (2019). Nilai kearifan lokal yang ditonjolkan pada lagu tersebut adalah nilai religius. Lagu tersebut bercerita tentang kisah pasangan suami istri di Bali yang sudah lama menikah namun belum mempunyai keturunan. Mereka melakukan segala upaya untuk mendapatkan keturunan, salah satunya dengan melaksanakan ritual untuk menurunkan leluhur yang masih diyakini oleh masyarakat Bali. Dengan segala usaha dan doa tersebut, akhirnya dalam penantian yang lama dianugerahi anak laki-laki yang tampan. Representasi kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu tersebut dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Bali pada hal-hal mistis dan penggunaan sesajen (*daksina*) dalam penyelesaian masalah yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu sains. *Daksina* merupakan salah satu sesajen yang sangat sering dijumpai pada sarana persembahyangan masyarakat Bali. Dalam lontar Yadnya Prakerti dijelaskan *daksina* melambangkan Hyang Guru/Hyang Tunggal, sebagai persembahan atau tanda terima kasih serta merupakan simbol-simbol kehidupan serta pemujaan.

Penggunaan lagu pop Bali sebagai salah satu media pelestarian bahasa dan kearifan lokal masyarakat Bali di tengah gempuran budaya asing membuat penelitian ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Berdasarkan dari data pencarian yang peneliti lakukan, sejauh ini belum dijumpai pihak yang secara khusus mendeskripsikan mengenai bagaimana lagu pop Bali merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali serta penggunaan Paribahasa Bali yang mampu menarik minat pendengar untuk menikmati lagu pop Bali. Penelitian tentang lagu pop Bali beberapa kali memang pernah dilakukan, akan tetapi lebih mengarah pada

pelestarian bahasa, penggunaan nada dan alat musik khas Bali, serta perkembangan lagu pop Bali di tengah gempuran lagu pop berbahasa asing.

Penelitian ini semakin penting keberadaannya. Secara tidak langsung, penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa kearifan lokal masyarakat Bali masih relevan untuk saat ini dan penggunaannya dalam lirik lagu pop Bali sangat penting untuk upaya pelestarian. Pendengar lagu pop Bali, khususnya generasi muda kebanyakan adalah pendengar pasif (Ardini et al., 2020). Pernyataan ini mengimpilkasikan bahwa pendengar lagu pop Bali menerima begitu saja konten-konten yang dikomunikasikan dalam lagu. Pendengar lagu pop Bali akan mudah menerima lagu yang liriknya mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan mereka, salah satunya dengan menyelipkan kearifan lokal masyarakat Bali, dimana kearifan lokal merupakan sesuatu yang dijalankan setiap harinya di Bali. Hal ini disebabkan orang Bali sendiri umumnya sepakat bahwa lagu pop Bali melestarikan seni budaya Bali. Pada kenyataannya, sebagai salah satu produk komersial, pencipta lagu pop Bali tentu juga mementingkan keuntungan ekonomi dari populernya lagu pop Bali. Hal ini menjadi sesuatu yang saling menguntungkan antara pencipta lagu dan keberlangsungan bahasa, seni dan budaya, serta kearifan lokal Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu:

1. Adanya anggapan bahwa bahasa Bali sudah mulai berada pada fase terancam eksistensinya, hal ini dapat berpengaruh pada budaya maupun kearifan lokal masyarakat Bali.

2. Kearifan lokal masyarakat Bali yang mulai ditinggalkan karena pengaruh budaya luar.
3. Keberadaan lagu pop Bali sebagai salah satu media pelestari kearifan lokal masyarakat Bali yang harus dilestarikan.
4. Penggunaan musik pop dalam lagu-lagu pop Bali sudah tidak asli, dalam arti telah banyak dimodifikasi dengan jenis musik lainnya, seperti musik jazz, musik country, dan juga musik keroncong.
5. Masih sedikit peneliti yang mengkaji terkait kearifan lokal masyarakat Bali yang terkandung dalam karya sastra, terutama lagu pop Bali yang menjadi salah satu media pelestarian budaya Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Sejumlah permasalahan yang telah dijabarkan tersebut tidak dapat sepenuhnya dikaji dalam kajian ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu. Mengatasi hal tersebut, dari seluruh permasalahan mengenai lirik lagu yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali, penelitian ini hanya mengkaji bentuk lingual dan Paribahasa yang merepresentasikan nilai kearifan lokal masyarakat Bali.

Penelitian ini dibatasi hanya mengkaji lagu pop Bali, khususnya lagu berbahasa Bali (lagu pop Bali) yang sempat populer dan digemari oleh masyarakat pada media *Youtube*. Kepopuleran lagu pop Bali dapat dilihat dari jumlah penayangan yang mencapai ratusan ribu sampai jutaan penayangan pada video lagu pop Bali yang diunggah di *Youtube*. Hal tersebut dikarenakan begitu banyaknya lagu-lagu pop Bali yang beredar pada aplikasi *Youtube* dan dapat menghambat

penyelesaian kajian ini. Dipilihnya lagu pop Bali juga dapat menjadi acuan bagaimana perkembangan lagu pop Bali dalam merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali sampai saat ini. Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang dan identifikasi masalah, bahwa representasi kearifan lokal masih banyak ditemukan dalam lirik lagu pop Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar dari permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Secara umum masalah yang dikaji pada penelitian ini berkaitan dengan lagu pop Bali yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan berikut.

1. Bagaimana ragam bentuk lingual bahasa yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu pop Bali?
2. Bagaimana ragam paribasa Bali yang menjadi representasi kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu Pop Bali?
3. Apa saja nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang terkandung dalam lirik lagu pop Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk lingual bahasa yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu pop Bali.

2. Untuk mendeskripsikan paribahasa Bali sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu pop Bali.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu pop Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari segi kebermanfaatannya, penelitian ini dapat memberikan sekurang-kurangnya dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori kearifan lokal khususnya kearifan lokal masyarakat Bali. Penelitian ini berupaya memperoleh deskripsi tentang bentuk representasi kearifan lokal dan juga nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lirik lagu pop Bali.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

1. Bagi penutur bahasa Bali

Hasil deskripsi mengenai representasi kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu pop Bali dapat memberikan khazanah pengetahuan utamanya dalam menumbuhkan kecintaan pada bahasa dan kearifan lokal masyarakat Bali itu sendiri.

2. Bagi pencipta lagu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang bagaimana respon baik masyarakat pemakai bahasa Bali berupa kesan atau tanggapan atas lirik yang diciptakannya dari segi analisis pemakaian bahasa.

3. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan serta menambah wawasan untuk penelitian sejenis yang mungkin akan dilakukan selanjutnya.

4. Bagi pengembangan bahan ajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Bali, khususnya pada pembelajaran sastra Bali modern.

5. Bagi dunia pembelajaran bahasa Bali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru yang dapat membantu tenaga pengajar, maupun pihak-pihak terkait dalam mengetahui pentingnya kearifan lokal masyarakat Bali dalam pembelajaran bahasa Bali dalam upaya pelestarian budaya Bali.

1.7 Rencana Publikasi

Rencana publikasi penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah pada jurnal Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya. Jurnal tersebut merupakan jurnal nasional terakreditasi peringkat Sinta 4. Artikel yang akan dipublikasikan berjudul "Analisis Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Bali pada Lagu Pop Bali". Permasalahan yang dikaji pada artikel berupa bagaimana analisis representasi bentuk dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang terkandung pada lirik lagu pop Bali.